

PRESERVATION OF YOUTH OATH VALUES THROUGH TEACHING HISTORY AS A MEANS OF REALIZING AN ATTITUDE OF NATIONALISM (CASE STUDY IN BANYUWANGI CITY HIGH SCHOOL)

PELESTARIAN NILAI-NILAI SUMPAH PEMUDA MELALUI PENGAJARAN SEJARAH SEBAGAI SARANA MEWUJUDKAN SIKAP NASIONALISME (STUDI KASUS DI SMA KOTA BANYUWANGI)

Hoirus Sholeh

Guru sejarah SMAN Darussholah Singojuruh
 Rizqisafadjuani14@gmail.com

(*) Corresponding Author
 +62 87886950001

How to Cite: sholeh. (2018). Title of article. Santhet, 2(2), 55-66 doi:

Received : 25 meii 2018
 Revised : 19 agustus 2018
 Accepted: 30 oktober 2018

Keywords: Sumpah pemuda pembelajaran; sarana sejarah;

Abstract

This research is to find out the extent to which the values of youth oath become an expression of nationalism through the teaching of history. The method used is a qualitative case study method in Banyuwangi City High School. The respondents were three teachers and several students who were taken as snowball samples. The results showed that under various conditions, an erosion of national values was felt that had been pioneered since 28 October 1982. The moral crisis engulfed the young generation so that the sense of patriotism and nationalism faded. The application of a sense of nationalism can be restored through learning history with the application of everyday life. Applications for increasing nationalism can utilize the school curriculum..

PENDAHULUAN

Zaman ini ditandai dengan adanya perubahan-perubahan pola hidup masyarakat. Melalui berbagai media massa dan media komunikasi lainnya orang-orang dikonfrontasikan dengan tata cara kehidupan mereka masing-masing. Derasnya berbagai macam pengaruh Barat yang serba modern, merupakan salah satu faktor yang penting dalam mengubah cara hidup manusia. Perubahan cara hidup itu mempunyai pengaruh terhadap sikap hidup yang mengalaminya. Pola hidup tradisional ditantang oleh pola hidup modern yang sangat kompleks. Generasi muda melihat kejadian-kejadian yang tidak sesuai dengan apa yang telah diajarkan oleh orang tua. Timbullah suatu kekosongan yang diliputi keragu-raguan. Dalam keadaan semacam ini generasi muda cenderung untuk mencari sesuatu yang baru, mencari norma-norma baru, yang akhirnya timbullah krisis moral. Krisis moral berarti krisis susila (A. Gunawan Setiadjaja, 1990:90).

Akibat paling jauh dari berbagai pengaruh di atas terutama menjelang berkahirnya abad XX adalah adanya berbagai krisis seperti krisis sosial, ekonomi, politik, moral, kepercayaan. Hal ini ditandai dengan berbagai peristiwa yang mengarah kepada disintegrasi bangsa seperti aksi demonstrasi, kerusuhan, amuk massa, konflik antar agama, konflik antar etnis, konflik para elit politik, dan bentuk-bentuk provokasi lainnya.

Dalam berbagai kondisi, dirasakan adanya erosi terhadap nilai-nilai kebangsaan yang dirintis sejak tanggal 28 Oktober 1982. Sumpah Pemuda telah mempersatukan bangsa Indonesia yang majemuk sehingga secara bersama-sama menghancurkan segala perbedaan untuk menghadapi penjajah, berjuang memperoleh dan mempertahankan kemerdekaan, yang dapat kita pertahankan hingga saat ini. Rasa kebangsaan dan persatuan telah terbentuk, namun dewasa ini ternyata krisis moral, padahal moral adalah suatu awal menuju

terbentuknya sikap kebangsaan dan nasionalisme. Krisis moral melanda generasi muda sehingga pudarlah rasa patriotisme dan nasionalisme bangsa.

Permasalahan tersebut jelas mengendornya daya relat kebersamaan sebagai bangsa. Kondisi kebersamaan antar individu pun makin renggang. Sikap-sikap individualis mulai merasuk dalam tatanan sosial masyarakat, sehingga terjadi demoralisasi, dehumanisasi yang mengancam kelangsungan hidup bangsa dan Negara. Akibat dari semua kondisi tersebut adalah : 1) disintegrasi, 2) perkembangan moral dan jati diri cenderung menunjukkan rendahnya budaya seperti, tindak kekerasan, kejahatan, korupsi, tidak toleransi. Oleh sebab itu dipandang perlu adanya upaya memulihkan kualitas manusia Indonesia, kepribadian serta martabatnya. Masyarakat perlu melestarikan atau mempertahankan nilai-nilai yang memperkokoh hubungan sosial kebangsaan yang penuh tenggang rasa. (Sartono Kartodirdjo, 1993:105).

Generasi muda sekarang sering melakukan kebebasan tanpa batas dan tanpa nilai, padahal keduanya bukanlah kebebasan sebenarnya. Inilah yang terdapat di sebagian kota besar di Indonesia. Nilai sering disamakan dengan harga atau keuntungan materi. Kesalahan persepsi ini menjerumuskan remaja pada tingkah laku yang negatif (Brady, 1989:45). Nilai dan kebebasan merupakan dua objek yang tidak dapat dipisahkan karena nilai merupakan akar dan kebebasan merupakan sayap. Namun apa yang tampak sekarang ini nilai dan kebebasan berjalan terpisah. Berkembangnya individualisme adalah budaya mengorbankan orang lain demi memuaskan diri sendiri. Akibatnya seseorang menghindari tanggung jawab dalam segala hal dan sering diistilahkan inflasi hak (Joseph Ilmu, 1999:7).

Di tengah-tengah pemuda Indonesia yang sedang mengalami krisis nilai maka perlulah dibangkitkan kembali karakter bangsa yang telah ada. Supriyoko (2003:20) mengatakan untuk membangun kembali karakter bangsa/penanaman nilai melalui pendekatan keteladanan dan pendekatan

pendidikan. Pendekatan pendidikan melalui pengajaran sejarah di SMA adalah salah satu cara untuk melestarikan nilai-nilai kebebasan, kemandirian dan kebersamaan yang terkandung dalam Sumpah Pemuda.

Menurut Sartono Kartodirdjo (1999:35) melestarikan nilai-nilai Sumpah Pemuda dengan berbagai metode, seperti metode edukasi, keteladanan, komunikasi dan sosialisasi. Metode edukasi dapat dilakukan melalui berbagai jalur, yaitu jalur keluarga, jalur masyarakat dan jalur sekolah. Di antara berbagai jalur tersebut, yang paling efektif adalah jalur sekolah (pendidikan formal). Mengingat generasi muda Indonesia abad XXI merupakan sumber daya manusia yang utama bangsa Indonesia, maka perlu adanya pembinaan dan keteladanan. Melalui jalur pendidikan formal dapat ditanamkan nilai-nilai Sumpah Pemuda di berbagai jenjang pendidikan mulai dari Sekolah Dasar (SD), Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SMP), Sekolah Menengah Umum (SMU) maupun di Perguruan Tinggi.

Melalui jalur formal dapat ditanamkan: (1) Pendidikan nilai bagi generasi muda; (2) Mengembangkan dan menumbuhkan kemampuan-kemampuan rohani manusia, menumbuhkan kesadaran akan nilai; (3) Iman dan kasih, keadilan dan kepekaan pada golongan yang lemah dan kejujuran dan kelugasan, solidaritas, kesatuan, kreatifitas, rasionalitas.

Dengan demikian dari pendidikan formal merupakan salah satu media penting untuk pembentukan watak pribadi, masyarakat dan bangsa termasuk di dalamnya nilai persatuan dan kesatuan bangsa. Ada beberapa indikator pudarnya nilai persatuan dan kesatuan bangsa: (1) Di kalangan generasi muda tampak adanya gejala krisis moral, dan merosotnya akhlak, penyimpangan nilai yang terjadi di lingkungan pendidikan (sekolah); (2) Berkembangnya kebebasan tanpa batas dengan meninggalkan nilai; (3) Berkembangnya individualisme, budaya mengorbankan orang lain untuk kepentingan orang lain dikorbankan demi memuaskan diri sendiri, dan (4) Pudarnya semangat kebangsaan/nasionalisme yang jelas-jelas

menyimpang dari tekat Sumpah Pemuda 1928.

Penelitian ini dibatasi pada "Pelestarian Nilai-nilai Sumpah Pemuda di Sekolah Menengah Atas Kota Banyuwangi melalui Pengajaran Sejarah dalam Mewujudkan Sikap Nasionalisme", karena pada usia ini sudah dapat ditanamkan nilai-nilai kepahlawanan maupun sikap patriotisme sesuai dengan semangat Sumpah Pemuda.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sejarah atau metode historis. Menurut mursidi (2019) Metode sejarah adalah proses menguji dan menganalisa secara kritis rekaman sejarah guna menemukan data yang otentik dan dapat di percaya. Dalam pengertian lebih khusus lagi metode penelitian sejarah seperti yang dikemukakan oleh Gilbert. J Garraghan, bahwa penelitian sejarah adalah seperangkat aturan dan prinsip sistematis untuk mengumpulkan sumber-sumber sejarah secara efektif, menilainya secara kritis dan mengajukan sintesis dari hasil-hasil yang dicapai dalam bentuk tertulis (moleong 2000). Sehingga penulis dalam penelitian tentang perkembangan Muhammadiyah di Banyuwangi menggunakan langkah-langkah yang telah ditentukan. Adapun langkah-langkah metode sejarah yang disepakati adalah:

Heuristik

Heuristik merupakan sebuah ketrampilan dalam menemukan, menangani dan memperinci bibliografi, atau mengklasifikasi dan merawat catatan-catatan (moleong 2000). Cara yang dilakukan penulis dalam dataran ini merupakan kegiatan mengumpulkan data-data yang diperlukan. Data-data itu berupa sumber-sumber atau bukti-bukti tertulis seperti arsip, dokumen, artikel, surat kabar dan naskah yang sesuai dengan sumber dan akan digunakan penulis sebagai bahan penulisan yang dilakukan peneliti. Dalam pengumpulan data yang berupa sumber, ada dua sumber yaitu sumber primer dan sumber sekunder.

Adapun teknik yang digunakan dalam mencari sumber yang relevan adalah; (a) Wawancara; (b) Studi pustaka; (c) Observasi

Observasi Sumber Sekunder

Sumber sekunder yang dimaksud disini adalah merupakan data-data yang didapatkan dari seseorang atau lebih yang berada diluar struktur kepemimpinan dan melakukan studi pustaka pada bagian yang termasuk sumber sekunder yang berupa majalah, buku maupun data-data yang relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis. Penulis mendapatkan sumber-sumber dari beberapa perpustakaan seperti perpustakaan:

- a. Perpustakaan Jurusan Sejarah
 - b. Perpustakaan Wilayah Jawa Timur
- Kritik Sumber

Setelah data dalam berbagai kategori terkumpul tahap berikutnya adalah melakukan kritik untuk memperoleh keabsahan sumber (moleong, 2000). Kritik sumber merupakan langkah dalam upaya memperoleh data atau sumber agar benar-benar dapat dicapai kredibilitas dan otentitas. Ada dua cara untuk menempuh hal ini.

Untuk membuktikan kesahihan data yang berupa arsip, dokumen, buku dan artikel, penulis melakukan pengecekan terhadap sumber diatas, sehingga mendapatkan sumber yang dapat dipercaya sekaligus dapat mencapai nilai pembuktian yang sebenarnya. Sementara itu, untuk membuktikan kebenaran hasil wawancara dan memenuhi kerangka triangulasi, digunakan *cross-check* data, baik dari hasil sumber tertulis maupun sumber lisan atau wawancara, sebab tidak menutup kemungkinan terdapat data yang membutuhkan pengecekan silang.

Interpretasi

Interpretasi atau penafsiran sejarah seringkali disebut dengan analisis sejarah (moleong 2000). Di dalam proses interpretasi sejarah peneliti berusaha mencapai pengertian faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya peristiwa. Tehnik ini berfungsi setelah data-data yang telah mengalami kritik sumber maka dihubungkan antara satu dengan yang lain dan hal ini tentunya harus

mengalami seleksi dan analisa tepat untuk menemukan situasi pelaku tindakan dan tempat peristiwa secara benar yang akhirnya akan menjadi rangkaian yang bermakna.

Historiografi

Sebagai fase terakhir dalam metode sejarah historiografi di sini merupakan cara penulisan, pemaparan dan pelaporan hasil penelitian dari data-data yang telah sempurna. Menurut Moleong (2000) bahwa, dalam penulisan sejarah harus memenuhi beberapa kaidah yaitu, detail faktual, struktur yang logis dan penyajian yang terang dan halus.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Pembelajaran Sejarah di SMA dan Pelestarian Nilai-Nilai Sumpah Pemuda

Dalam pelaksanaan tugas pendidikan, guru selalu terlibat dalam pelaksanaan kurikulum dan Garis Garis Besar Program Pengajaran. Para guru menyadari bahwa pengajaran sejarah yang perspektif adalah pengajaran sejarah yang mampu membikin murid cerdas menghadapi jamannya, dan untuk itu memiliki dorongan atau kekuatan emansipatoris. Untuk mencapai hal itu diperlukan banyak syarat yang perlu dipersiapkan untuk mewujudkan pendekatan dari berbagai pihak.

Sumber buku dan media pembelajaran, para guru menggunakan buku-buku yang beredar di pasaran, sementara buku-buku babon tidak terdapat di sekolah. Penggunaan metode ceramah bervariasi menjadi metode andalan, sedangkan pemanfaatan media atau alat peraga masih rendah dan pemanfaatan sumber belajar seperti kunjungan ke museum, pameran sering dilakukan. Pemanfaatan sumber belajar tersebut sangat membantu guru dalam mengajar, sehingga siswa lebih memahami, mendalami dan memperkaya materi.

Nilai-Nilai Sumpah Pemuda dan Pengembangan Sikap Nasionalisme Siswa

Nilai-nilai Sumpah Pemuda dan Sikap nasionalisme melalui pengkajian pokok-pokok materi yang diberikan sangat banyak. Nilai persatuan, kesatuan, patriotisme kesadaran berbangsa dan bernegara (nasionalisme), rela berkorban, semangat meng-Indonesia, perjuangan pantang menyerah dan sebagainya. Dengan nilai-nilai Sumpah Pemuda dan pengembangan sikap nasionalisme diharapkan akan memberikan sumbangan yang sangat berharga dalam pembentukan nation character building. Hal ini menjadi penting karena munculnya kesadaran akan eksistensi bangsa harus didukung adanya pemahaman terhadap nilai-nilai Sumpah Pemuda dan pengembangan sikap nasionalisme. Tanpa hal itu maka masa depan bangsa akan menjadi taruhannya.

Pengajaran Sejarah di Sekolah Menengah Atas

Dalam pengajaran terkandung makna pertemuan makna pertemuan antara pengajar dengan siswa. Siswa sebagai subyek didik dibantu untuk mengetahui dan akhirnya terdorong untuk mengerti tentang sesuatu. Dengan demikian pengajaran merupakan interaksi antara pengajar dengan subyek didik. Pada prinsipnya pengajaran terdiri atas langkah-langkah yang tersusun menurut urutan yang membawa siswa dari apa yang telah diketahui dengan yang harus diketahui, yaitu tujuan pelajaran itu (Nasution, 2000:58). Di dalam pengajaran terliput pula makna bagaimana membuat siswa belajar, harus belajar, bagaimana belajar tentang sesuatu, ia harus belajar menjadi seorang yang mempunyai kemampuan, kedudukan dan martabat tertentu (Dimiyati, 2002:25).

Belajar merupakan proses yang aktif, yakni proses merespon terhadap semua situasi yang ada di sekitar individu. Belajar adalah proses yang diarahkan pada tujuan, proses berbuat melalui berbagai pengalaman (Nana Sudjana, Ahmad Rifai, 1991:28). Jadi belajar adalah proses melihat, mengamati, dan memahami sesuatu. Mengajar pada hakikatnya adalah suatu proses, yaitu proses mengatur,

mengorganisasi lingkungan, sehingga siswa melakukan proses belajar. Selanjutnya mengajar adalah proses memberikan bimbingan dan bantuan kepada siswa dalam proses belajar (Hasibuan, 2003:3).

Keterpaduan proses belajar siswa dan mengajar guru itu terjadi pengaturan dan perencanaan seksama. Pengaturan diperlukan dalam menentukan komponen dan variabel yang harus ada dalam proses pengajaran. Perencanaan diperlukan dalam merumuskan dan menetapkan interelasi sejumlah komponen variabel sehingga terselenggara pengajaran yang efektif (Nana Sudjana, 1998:28-29).

Faktor diri siswa yang berpengaruh terhadap keberhasilan belajar adalah bakat, minat, kemampuan, dan motivasi untuk belajar. Siswa yang belajar berarti menggunakan kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik secara hirarkis. Para ahli yang mempelajari ranah-ranah kejiwaan tersebut antara lain Bloom, Krathwohl, dan Simpson. Para ahli pendidikan tersebut menyusun penggolongan perilaku (kategori perilaku) berkenaan dengan kemampuan internal dalam hubungannya dengan tujuan pengajaran. Pendapat Bloom yang dikutip Dimiyati dan Mudjono (2002:26) terdiri dari enam perilaku ranah kognitif, yaitu: (1) pengetahuan; (2) pemahaman; (3) penerapan; (4) analisis; (5) sintesis, dan (6) evaluasi. Keenam perilaku tersebut bersifat hirarkis, artinya perilaku pengetahuan tergolong perilaku terendah dan perilaku evaluasi tergolong perilaku tertinggi.

Pelajaran sejarah mempunyai peranan yang strategis dalam pengembangan identitas bangsa, khususnya yang berkaitan dengan penanaman kesadaran sejarah bagi generasi selanjutnya. Sehubungan dengan itu, dengan sendirinya diperlukan pendukung yang sanggup menunjang usaha-usaha ke arah pengembangan itu. Adapun pendukung yang mempunyai posisi sangat menentukan adalah guru sejarah, sebab mereka berhadapan langsung dengan siswa yang menjadi sasaran langsung pelaksanaan pendidikan sejarah.

Peranan guru sejarah dalam pengembangan penggalan sejarah bukan sekedar menyampaikan materi sejarah tetapi

harus pula memenuhi tuntutan-tuntutan pokok seorang guru. Guru sebagai pengajar memiliki beberapa hal sebagai syarat mengajar dengan baik. Guru sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi pendidikan mempunyai peranan yang besar dalam pencapaian tujuan pendidikan (Sri Rumini, 1991:19).

Guru sebagai sosok pribadi yang matang (*mature*) hendaknya mempunyai ciri-ciri bekerja sama secara efektif, dapat memotivasi diri sendiri, berkemauan keras dan dapat menimbulkan tanggung jawab yang besar, kompeten atau ahli dalam melaksanakan tugas dan menggerakkan diri sendiri dan menginstruksikan diri sendiri lebih baik, lebih efektif, lebih efisien serta berupaya untuk berprestasi tinggi dan tidak cepat puas dengan hasil yang dicapai (A.W. Widjaya, 198:38). Guru diharapkan memiliki kualitas yang mantap, dedikasi, loyalitas dan integritas serta maju (Djoko Surjo, 1993:17).

Menurut I Gde Widja (1987:8) seorang guru sejarah paling tidak memiliki kompetensi secara khusus yaitu: (1) Memiliki kualitas prima dalam kemanusiaan; (2) Memiliki pengetahuan luas tentang kebudayaan dan; dan (3) Guru sejarah adalah pengabdian perubahan. Selanjutnya secara operasional disebutkan bahwa guru sejarah memiliki aspek-aspek pengetahuan, ketrampilan, dan sikap.

Dalam kaitannya dengan tugas pengelolaan kelas ada beberapa peran guru yang harus dilakukan yaitu: (1) Guru sebagai pengajar; (2) Guru sebagai pendidik; (3) dan Guru sebagai pemimpin (Dirjen Dikdasmen, 1995:3-5). Sebagai pengajar mewajibkan guru menyampaikan sejumlah materi pelajaran sesuai dengan garis-garis besar program pengajaran yang berupa informasi, fakta dan tugas serta ketrampilan yang harus dikuasai oleh siswa. Untuk itu guru harus menguasai materi pelajaran, metode mengajar dan teknik evaluasi. Dalam peran ini guru dianggap sebagai sumber informasi dan sumber belajar utama. Oleh karena itu guru harus selalu menambah dan memperluas wawasannya dengan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sedang berkembang saat ini.

Dalam melaksanakan perannya sebagai pengajar, hal-hal yang harus dilakukan guru sebagai pengajar adalah : (a) menyusun program pengajaran dalam kurun waktu tertentu secara berkelanjutan, (b) membuat persiapan mengajar dengan rencana kegiatan mengajar untuk tiap bahan kajian yang hendak diajarkan, (c) menyiapkan alat peraga yang dapat membantu terlaksananya kegiatan belajar mengajar yang efektif, (d) merencanakan dan menyiapkan alat evaluasi, (e) menyiapkan hal-hal yang terakit, misalnya program perbaikan dan pengayaan.

Di dalam proses belajar-mengajar, guru harus memiliki strategi, agar siswa dapat belajar secara efektif dan efisien, mengenai pada tujuan yang diharapkan. Salah satu langkah untuk memiliki strategi itu ialah harus menguasai teknik-teknik penyajian, atau biasa disebut dengan metode mengajar. Menurut Nana Sudjana (1989:76) metode mengajar adalah yang cara dipergunakan guru dalam mengadakan hubungan dengan siswa pada saat berlangsungnya metode pengajaran. Oleh karena itu, peranan metode mengajar sebagai alat untuk menciptakan proses mengajar dan belajar.

Dengan metode ini diharapkan tumbuh berbagai kegiatan mengajar guru sehingga terciptalah interaksi edukatif. Dalam interaksi ini guru berperan sebagai penggerak atau pembimbing sedang siswa berperan sebagai penerima atau yang dibimbing. Proses interaksi ini akan berjalan baik kalau siswa banyak aktif dibandingkan dengan guru. Metode mengajar yang baik adalah metode yang dapat menumbuhkan kegiatan belajar siswa. Metode pengajaran sejarah yang memadai adalah metode yang dikaitkan dengan tujuan pengajaran (Raka Yoni, 1983:23). Seorang guru sejarah wajib mengembangkan metode pengajaran sejarah, sebab semakin baik metode, maka semakin efektif dalam pencapaian tujuan (I Gde Widja, 1989:2).

Dalam kegiatan belajar mengajar, tidak semua siswa mampu berkonsentrasi dalam waktu yang relatif lama. Daya serap siswa terhadap bahan yang diberikan juga bermacam-macam, ada yang cepat, ada

yang sedang, dan ada pula yang lambat. Faktor inteligensi mempengaruhi daya serap siswa terhadap bahan pelajaran yang diberikan. Hal ini menghendaki pemberian waktu yang bervariasi, sehingga penguasaan penuh dapat tercapai.

Terhadap perbedaan daya serap siswa sebagaimana tersebut di atas memerlukan strategi pengajaran yang tepat. Metode mengajar salah satu jawabannya. Menurut Bruce Joice dan Marsha Weil yang dikutip oleh Moh. Uzer Usman (2002:4) ada empat famili model mengajar yang terdiri dari 17 model-model mengajar. Keempat famili model mengajar tersebut yaitu: (1) Pengelolaan informasi; (2) Interaksi sosial; (3) Personal humanistik, dan (4) modifikasi tingkah laku.

Ada beberapa metode yang biasa digunakan dalam pengajaran sejarah, antara lain: (1) Metode kuliah atau ceramah, guru memberikan ceramah kepada berbagai kelompok siswa diselingi tanya jawab; (2) Metode seminar, kelompok siswa bersidang dengan pimpinan guru, seorang siswa mengajukan pandangan atau makalah untuk didiskusikan; (3) Supervisi atau tutorial, yaitu pertemuan satu atau dua siswa dengan seorang pengajar mendiskusikan (membuat kritik) karya tulis siswa (A.Y. Soegeng, 2000 : 37).

Berdasarkan hasil penelitian (Kardiyat Wiharyanto, 2001 : 33) metode pengajaran sejarah dapat digolongkan dalam dua macam metode yaitu metode dalam kelas dan luar kelas. Metode pengajaran sejarah dalam kelas seperti metode ceramah, diskusi, tanya jawab, demonstrasi, dramatisasi, kerja kelompok, pemberian tugas. Metode pengajaran di luar kelas seperti metode karya wisata (*field trip/study tour*), widya wisata). Menurut I Gde Widja (1989 : 52) metode pengajaran sejarah di luar kelas sangat penting dalam rangka pengembangan sikap.

Nasionalisme

Menurut Lyman Tower Sargent (1986:21) nasionalisme adalah suatu jenis ideologi yang tidak biasa yang mempengaruhi bentuk ideologi lainnya.

Senada dengan pendapat Lyman T. Sargent, Anthony D. Smith (2003:10) nasionalisme adalah suatu ideologi yang meletakkan bangsa di pusat masalahnya dan berupaya mempertinggi keberadaannya. Nasionalisme memiliki 3 (tiga) sasaran yaitu otonomi nasional, kesatuan nasional dan identitas nasional.

Tanpa ketiga sasaran itu nasionalisme diartikan sebagai suatu gerakan ideologis untuk mencapai dan mempertahankan otonomi, kesatuan dan identitas bagi suatu populasi yang sejumlah anggotanya bertekad untuk membentuk suatu bangsa yang potensial. Lebih lanjut diuraikan bahwa lebih tepat disebut nasionalitas sebagai suatu komunitas yang: (1) Terbentuk dari keyakinan bersama dan komitmen yang saling menguntungkan; (2) Mempunyai latar belakang sejarah; (3) Berkarakter aktif; (4) Berhubungan dengan suatu wilayah tertentu, dan (5) Dibedakan dari komunitas lain melalui budaya publiknya yang khas.

Bangsa erat hubungannya dengan konsep komunitas etnik. Etnik terbentuk dari keyakinan dan komitmen bersama, memiliki kenangan dan kesinambungan bersama, terlibat dalam tindakan-tindakan bersama dan juga berkaitan dengan wilayah tertentu. Menurut Benedict Anderson (2002:7-8) nasionalisme adalah suatu kesetiakawanan, persaudaraan yang bersedia dan berani mati demi kepentingan bangsanya dalam perjuangan ke arah pembentukan Indonesia setidaknya sampai masa proklamasi 17 Agustus 1945.

Menurut Sartono Kartodirdjo (1967:20) nasionalisme adalah aktivitas dari pergerakan di semua lapangan kehidupan yang mempunyai tujuan yang sama yaitu berjuang melawan kekuasaan kolonial. Nasionalisme memiliki lima prinsip yaitu: (1) *Unity* (kesatuan-persatuan) lewat proses integrasi dalam sejarah berdasarkan solidaritas nasional; (2) *Liberty*, (kebebasan) setiap individu dilindungi hak-hak dasarnya, kebebasan berpendapat, berkelompok, kebebasan dihayati dengan penuh tanggung jawab, sosial; (3) *Equality* (persamaan) hak dan kewajiban, persamaan kesempatan; (4) Prinsip kepribadian dan individualitas, pribadi perorangan dilindungi hukum, dan (5)

Performance (hasil kerja) baik secara individual ataupun kolektif. Setiap kelompok membutuhkan inspirasi dan rangsangan untuk memacu prestasi yang dapat dibanggakan (Sartono Kartodirdjo, 1993 : 48).

Nasionalisme perlu direvitalisasi dalam upaya mempersiapkan masyarakat Indonesia menghadapi globalisasi yang diikuti oleh dampak kemajuan iptek. Secara khusus ideologi nasionalisme dengan nilai-nilai hidup yang diwarisi itu diperlukan untuk menyeleksi pilihan kita dalam mempertahankan kepribadian bangsa (<http://www.kompas.com/9611/16/utama/ideo.htm>).

Prinsip kepribadian dan individualitas, pribadi perorangan dilindungi hukum mencakup Pancasila sehingga ini menjadi faktor kunci untuk membentuk identitas bangsa Indonesia. Nasionalisme sebagai ideologi perlu menjiwai setiap warga negara yang wajib secara moral (*moral commitment*) dengan loyalitas penuh mengabdikan diri kepada kepentingan negara (Sartono Kartodirdjo, 1993:43).

Soekarno berpendapat bahwa, nasionalisme adalah keinginan hidup dengan rakyat, bahwa rakyat itu ada satu golongan dan satu bangsa. Sedangkan Mangun Wijaya (1996:XI) berpendapat bahwa nasionalisme cenderung kepada semangat kerakyatan seperti yang tercermin dalam generasi 28. Nasionalisme adalah suatu ideologi yang memiliki kekuatan pengaruh yang menggerakkan, merupakan perasaan menjadi bagian dari suatu komunitas nasional individu, sangat erat hubungannya dengan negara (Anthony Wright, 2001:182). Nasionalisme dapat pula dianggap sebagai sarana untuk mengungkap jati diri kebangsaan.

Berfikir tentang nasionalisme Indonesia muncul sebagai suatu ikatan bersama melawan kolonialisme. Menurut Soekarno (1959: 1) nasionalisme Indonesia merupakan reaksi dari kolonialisme. Kolonialisme disebabkan oleh kekurangan bekal hidup dalam tanah airnya sendiri. Nasionalisme dipakai sebagai perasaan bersama oleh ketertindasan kolonialisme dan oleh karena merupakan senjata yang ampuh untuk

membangun ikatan dan solidaritas, kebersamaan melawan kolonialisme. Pernyataan itu cocok dengan apa yang dikatakan oleh Lyman T. Sargent (1986:21) bahwa nasionalisme sering dikaitkan dengan suatu perang atau revolusi.

Menengok sejarah Indonesia pada masa lalu, penuh dengan kisah pemberontakan rakyat dari berbagai suku bangsa. Tidak ada satu suku bangsa pun di Indonesia yang tidak pernah melakukan pemberontakan melawan kolonialisme (Heny Sri S, 1981:85). Keadaan ini merupakan syarat yang mempercepat dan memperkuat hasrat bersatu dari suku bangsa-suku bangsa di Indonesia.

Diawali dengan Budi Utomo kemudian Sumpah Pemuda, terciptalah nasionalisme Indonesia yang terdiri dari berbagai suku dengan simbol bendera Merah Putih dan Bahasa Indonesia. Akira Nagazumi (1989:94) mengatakan Budi Utomo sebagai awal bangkitnya Nasionalisme Indonesia. Dengan demikian menjelang dan awal kemerdekaan bangsa Indonesia telah memiliki rasa nasionalisme tinggi. Dalam (1) Menghadapi musuh bersama (*common enemy*) yaitu penjajahan. Akibat musuh bersama ini telah membentuk rasa solidaritas yang tinggi untuk menghadapi dan mengusir musuh; (2) Bangsa Indonesia mempunyai tujuan yang sama yakni ingin mandiri sebagai sebuah bangsa yang merdeka, dan (3) Bangsa Indonesia merasa senasib dan sepenanggungan, semua merasa tertindas dan teraniaya oleh bangsa asing.

Peranan Pengajaran Sejarah dalam Perencanaan Nilai-nilai Sumpah Pemuda

Bagi bangsa Indonesia, Sumpah Pemuda merupakan suatu momentum yang tidak boleh dilupakan, bahkan sangat perlu dilestarikan. Sejarah telah mencatat bahwa semangat Sumpah Pemuda telah nyata mengantarkan bangsa Indonesia menuju Proklamasi Kemerdekaan 17 Agustus 1945. Kalaupun tidak ada Sumpah Pemuda barangkali persatuan bangsa, persatuan bahasa, dan persatuan tanah air belum ada (Ahmad Syafii Ma'arif, 1987 : 9).

Sumpah Pemuda merupakan peristiwa yang sangat penting. Dari Sumpah Pemuda berbagai nilai berkembang, mendukung, menyertai, mengantar ke puncak yang diharapkan bangsa Indonesia lepas dari penjajahan. Kenyataan yang terjadi, peristiwa sejarah yang sangat penting itu (dalam hal ini adalah Sumpah Pemuda) sering dilupakan orang, bahkan dianggap peristiwa itu tidak pernah ada. Untuk mengenang kembali peristiwa tersebut melalui pendidikan dapat dilakukan, misalnya peringatan dengan upacara, lomba karya tulis, pameran karya pemuda, kirab pemuda dan berbagai kegiatan olah raga dan kesenian. Hal itu dilakukan dalam upaya untuk melestarikan nilai-nilai yang dikandungnya.

Upaya melestarikan nilai-nilai Sumpah Pemuda melalui proses transformasi pengetahuan, sikap dan perilaku dari pelaku sejarah kepada generasi-generasi berikutnya. Oleh karena itu pendidikan formal di sekolah-sekolah, terutama pengajaran sejarah, dijadikan sebagai salah satu wahana yang efektif dalam proses transformasi atau pemahaman nilai-nilai Sumpah Pemuda kepada siswa. kebangsaan Indonesia".

Dengan demikian jelas bahwa pengajaran sejarah mempunyai peranan penting dalam penanaman nilai-nilai. A. Daliman (1999 :13) menyatakan bahwa peristiwa sejarah akan tampak nilai-nilai sejarah, sehingga dapat dipakai sebagai referensi dari tindakan-tindakan manusia di masa sekarang dan masa mendatang. Sejarah merupakan penyelidikan terhadap peristiwa di masa lampau yang dapat dimanfaatkan pada masa kini dan diharapkan dapat memberi penerangan untuk masa yang akan datang. Senada dengan itu Husain Haikal (1989 : 13) menyatakan bahwa L sejarah dapat diibaratkan sebagai obor yang dibawa seorang pejalan kaki ketika berjalan di tengah kepekatan malam yang gelap gulita. Dengan membawa obor seseorang dapat melihat, sekalipun dalam kegelapan.

Dari pernyataan ini terlihat betapa besar manfaat sejarah bagi manusia dalam kehidupan di msa sekarang dan masa yang

akan datang. Jelaslah dengan sejarah seseorang bisa mengantisipasi masa yang akan datang. Pengajaran sejarah berkedudukan sangat strategis dalam pendidikan nasional yaitu sebagai soko guru "pembangunan peradaban bangsa" (Unggul Wibowo, 2005 : 3). Pengajaran sejarah dapat membangkitkan kesadaran warga negara dalam melaksanakan tugas kewajibannya dalam pembangunan peradaban bangsa. Pengajaran sejarah tidak semata-mata berfungsi untuk memberi pengetahuan sejarah dalam bentuk kumpulan informasi fakta sejarah, tetapi juga bertujuan menyadarkan anak didik atau membangkitkan kesadaran sejarahnya, maka "Tidak perlu disangsikan lagi bahwa pengajaran sejarah memiliki tujuan menanamkan kesadaran nasional." Sartono Kartodirdjo (<http://krisnater.blogspot.com/2003/07>).

Di samping itu pengajaran sejarah mempunyai fungsi didaktis, karena dengan pengajaran sejarah anak didik dapat mengambil hikmah dan pelajaran dari pengetahuan nenek moyangnya. Sari tauladan sang leluhur dapat menjadi model bagi keturunannya. Sejarahlah yang mampu mengungkapkan asal mula dan perkembangan segala macam wawasan leluhur, seperti nilai-nilai, adat istiadat, sistem teknologi. Sejarah dapat menggambarkan usaha dan perjuangan terus-menerus nenek moyang dalam mempertahankan eksistensinya maupun dalam menyempurnakan kehidupannya.

Pembahasan

Buku Standar Kompetensi Mata Pelajaran Pengetahuan Sosial, bahan kajian Sejarah, memuat hal-hal sebagai berikut : pengertian dan fungsi mata pelajaran; tujuan pengajaran mata pelajaran yang bersangkutan dan ruang lingkup bahan kajian/ pelajaran; pokok-pokok bahasan; konsep; atau tema, dan uraian tentang keluasan dan kedalamannya; dan rambu-rambu cara penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar (Depdiknas, 2005 : ii)

Para guru sejarah pada akhir-akhir ini mengalami keragu-raguan berkaitan sumber dan bahan ajar. Adanya beberapa buku

sejarah yang dilarang oleh Mahkamah Agung terutama yang berkaitan dengan sejarah kontemporer cukup membuat guru kebingungan. Buku-buku yang mestinya dapat dijadikan sumber pembelajaran yang diterbitkan oleh pihak yang berwenang sampai saat ini belum terbit. Penyempurnaan kurikulum dari kurikulum SMA 1994 ke Kurikulum SMA 2004 (KBK) terjadi perubahan susunan materi. Dengan Standar Kompetensi terjadi pembaharuan dalam pembelajaran, siswa tidak cukup memiliki kemampuan penguasaan materi tetapi dituntut memiliki kemampuan dasar untuk melakukan. Pemberlakuan kurikulum baru ternyata tidak diikuti dengan terbitnya buku sumber yang memadai. Sedangkan para guru sampai dengan saat ini kemampuan menulis buku sekalipun untuk keperluan sendiri masih dirasakan berat. Hal ini berkaitan dengan kemampuan, ketersediaan sumber, kemauan, dan tentu saja dana untuk menerbitkan.

Kurikulum merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar di sekolah (Oemar Hamalik, 1999 : 18). Bahan kajian Sejarah yang termuat dalam Standar Kompetensi Pelajaran IPS 2004, dijadikan acuan bagi para guru untuk menyusun perangkat pembelajaran. Agar dalam pembuatan perangkat pembelajaran sejarah sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan dalam Standar Kompetensi diperlukan pemahaman yang memadai, sehingga mampu menterjemahkan kemauan kurikulum dan standar kompetensi secara baik dan bermakna bagi siswa. Materi ajar yang dituangkan dalam pokok-pokok bahasan dan sub pokok bahasan dilaksanakan dengan alokasi waktu tertentu.

Dalam pelaksanaannya guru dapat memilih pokok materi atau sub pokok materi tertentu dan dikembangkan sesuai dengan kebutuhan. Agar pembelajaran efektif dan efisien diperlukan perencanaan yang matang dengan memanfaatkan berbagai macam sumber dan alat Bantu pengajaran. Kurikulum dan GBPP yang diterbitkan oleh Departemen Pendidikan Nasional bersifat

uniform. Pelaksanaannya diserahkan kepada pribadi guru masing-masing sesuai bidang tugasnya masing-masing, sehingga sangat mungkin terjadinya perbedaan penafsiran dan analisis terhadapnya. Usaha, sikap dan pelaksanaan oleh para guru akan menentukan seberapa besar pemahaman guru terhadap Standar Kompetensi dalam membuat perangkat pembelajaran dan proses pembelajarannya (Nasution, 1989:2).

Bahan kajian sejarah dalam Standar Kompetensi SMA 2004, ada dua ide dasar agar fungsi dan tujuan pengajaran dapat mencapai sasaran yang diharapkan. Dua ide dasar tersebut (1) pengembangan dan pengertian konsep materi kesejarahan, (2) keseluruhan bentuk struktur dari subjek sejarah. Agar pengajaran sejarah dapat mencapai tujuan sebagaimana yang ditetapkan, maka dalam pembelajaran harus mampu menciptakan "*student learning of intellectual skills*" (Dennins Gunning, 1978 : 13).

Sejarah sebagai pengalaman kolektif kehidupan manusia berdasarkan perspektif time and space. Dengan pembelajaran sejarah diharapkan siswa dapat menghargai dan mengambil makna dari peristiwa-peristiwa masa lampau secara bijak. Mempelajari sejarah berarti pula melakukan penelusuran kehidupan umat manusia, selalu tumbuh dan berkembang secara dinamis. Dengan penelaahan yang baik maka tidak hanya mengetahui peristiwa masa lampau saja yang bermakna, akan tetapi peristiwa masa kini dan mampu memprediksi kejadian-kejadian yang akan datang. Makna peristiwa masa lampau yang mampu diserap akan munculkan semangat kebangsaan dan kepribadian yang akhirnya bangga sebagai warga bangsa Indonesia. Secara filosofis, sejarah merupakan ajaran kebijakan yang dipantulkan sinyal dan nuansa masa silam (Ahmad Syafeii Maarif, 1987:13).

Dalam pelaksanaan Standar Kompetensi, pembuatan dan penggunaan perangkat pengajaran dengan menyusun Program Tahunan (Prota); Program Semester (ProSem); Analisis Materi Pelajaran (AMP); Satuan Pelajaran (SP) dan Rencana Pembelajaran (RP). Pentingnya

penyusunan perencanaan pengajaran yang berupa perangkat pembelajaran diakui oleh para guru penting, namun dalam praktek dianggap sebagai rutinitas formal. Padahal perencanaan pengajaran sebenarnya dapat dipandang sebagai perencanaan strategis. Agar dapat membuat perencanaan yang baik diperlukan pengumpulan data, materi dan informasi secara luas, eksplorasi alternatif dan menekankan pada implikasi masa depan dari keputusan sekarang yang dibuat.

Perencanaan yang matang dapat memfasilitasi komunikasi dan partisipasi, mengakomodasi kepentingan dan nilai-nilai serta dapat membantu pembuatan keputusan secara tertib maupun keberhasilan implikasi perencanaan tersebut (John M-Bryson, 1999 : 5). Kecenderungan para guru dalam pembuatan perangkat pengajaran banyak ditentukan oleh kebijakan masing-masing sekolah. Artinya jika program penyusunan perangkat itu ditradisikan oleh sekolah pada awal Tahun Pelajaran dan awal Semester atau Semester akan tersusun secara baik. Dari hasil wawancara dengan para guru, sekalipun kegiatan itu agak terpaksa, akan tetapi perangkat pengajaran sudah siap sejak awal tahun pelajaran. Sedangkan untuk perangkat mengajar yang berupa Satuan Pelajaran (SP) dan Rencana Pembelajaran (RP) ada pula yang beranggapan sebagai rutinitas formal. Sebab menurutnya yang paling penting dalam pengajaran, bukan terletak pada perangkat pengajaran yang dibuat dengan selengkap-lengkapnyanya, akan tetapi yang lebih penting adalah bagaimana pelajaran itu dapat terlaksana dan diserap dengan baik oleh siswa.

Dalam pelaksanaan kurikulum yang berupa pelaksanaan pembelajaran, diperlukan strategi pembelajaran, yaitu serangkaian tindakan yang efektif dan efisien, terencana dan terarah agar dapat mencapai sasaran maupun tujuan dari kegiatan belajar mengajar di kelas. Unsur-unsur pokok yang terkandung dalam strategi pembelajaran adalah : guru, siswa dan materi yang telah dirancang dalam perangkat pembelajaran.

Guru merupakan penanggung jawab dalam proses pembelajaran, sedangkan

perangkat pengajaran merupakan komponen yang ikut menentukan proses alih pengetahuan (*transfer of knowledge*) yang dilakukan oleh guru terhadap siswa. Siswa sebagai subjek belajar melakukan proses pembelajaran bersama guru dengan mempelajari materi pembelajaran. Ketiga komponen tersebut saling berkaitan satu dengan lainnya dan harus terpadu dalam suatu strategi (B.Suryosubroto, 1996:31). Bahan kajian sejarah pada hakekatnya memuat kajian yang mencakup penjelasan tentang pengetahuan *faktual* ("apa", "siapa", "dimana" dan "kapan / bilamana"), pengetahuan *prosesual* ("bagaimana") dan pengetahuan *problematik* adalah ("mengapa").

Dalam pembelajaran Pengetahuan Sosial, bahan kajian sejarah dengan tiga pendekatan, yaitu (a) pendekatan faktual; (b) pendekatan prosesual dan (c) pendekatan kausal. Pendekatan faktual bertujuan untuk memberikan fakta dari berbagai peristiwa-peristiwa kehidupan sejarah, sebagai bagian dari pengetahuan tentang peristiwa sejarah. Pendekatan ini sangat berguna untuk memperkaya pengetahuan kesejarahan, menambah kesadaran dan wawasan sejarah serta untuk menjawab pertanyaan tentang "apa, siapa, dimana, kapan / bilamana". Sedangkan untuk menjawab pertanyaan "mengapa" dapat dirunut melalui penelusuran terjadinya peristiwa dengan penjelasan kausalitas.

Secara filosofis, sejarah adalah ajaran kebijakan yang dipantulkan dari sinyal nuansa masa silam. Oleh sebab itu melalui pengajaran sejarah peranannya dalam pembangunan bangsa cukup strategis. Belajar sejarah akan dapat melatih kepekaan nurani siswa. Misi pengajaran sejarah yang berhasil juga akan melahirkan generasi muda yang berhati nurani tajam, unggul secara intelektual, santun dan anggun secara moral dan diharapkan kaya akan amal perbuatan. Karakteristik ini tidak dimiliki oleh mata pelajaran yang lain..

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian dari hasil dan pembahasan dapat ditarik sebuah simpulan sebagai berikut:

Dalam bekerja sebagai tenaga Berdasar pada sajian data, pokok temuan dan pembahasan dapat disimpulkan sebagai berikut:

Pelaksanaan Pembelajaran Pengetahuan Sosial bahan kajian Sejarah dalam pengembangan nilai-nilai Sumpah Pemuda dan nasionalisme cenderung bersifat konvensional. Dalam pembelajaran para guru lebih banyak menggunakan metode ceramah, media atau alat peraga relatif tidak ada dan jarang digunakan, serta sumber belajar yang ada di kota Banyuwangi jarang dimanfaatkan. Akibatnya pembelajaran sejarah monoton, kurang variatif dan kurang menciptakan iklim kelas yang mendorong siswa melibatkan diri untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Dengan demikian nilai-nilai Sumpah Pemuda dan nasionalisme belum dapat dilihat melalui pembelajaran sejarah.

Pengembangan nilai-nilai Sumpah Pemuda dan sikap nasionalisme dilakukan melalui pembelajaran kurikuler, ekstra kurikuler maupun kegiatan sosial. Nilai-nilai Sumpah Pemuda mengandung semangat persatuan dan kesatuan yang menjadi roh Sumpah Pemuda. Dengan tugas terstruktur, Kelompok Ilmiah Remaja (KIR), Polisi Sekolah, Palang Merah Remaja, Latihan Baris Berbaris, Kepramukaan dan kegiatan seni serta bakti sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson Benedict. 2002. *Imagined Commuties, Komunitas-Komunitas Terbayang*, Banyuwangi: Pustaka Pelajar.
- Budiharjo. 2000. *Buku Panduan Musium Benteng Banyuwangi*. Banyuwangi: Depdiknas
- Christopher Gleeson. 1997. *Menciptakan Keseimbangan Mengajarkan Nilai dan Kebebasan*. Banyuwangi: Grassindo
- Departemen Pendidikan Nasional. 2003. *Kurikulum 2004 Standar Kompetensi Mata Pelajaran Sekolah Menengah Atas*. Jakarta: Depdiknas.
- Gottschalk, Louis. 1975. *Mengerti Sejarah*. Jakarta: Universitas Indonesia.

- Hadari Nawawi. 1985. *Organisasi Dan Pengelolaan Kelas*. Jakarta: Gunung Agung.
- Husain Haikal. 1989. *Manfaat Sejarah Bagi Manusia*. Banyuwangi: IKIP Negeri Banyuwangi.
- I Gede Widya. 1986. *Dasar-Dasar Pengembangan Strategi Serta Metode Pengajaran Sejarah*. Jakarta: Depdikbud.
- Kodi dan Soejadi. 1994. *Filsafat Ideologi Dan Wawasan Bangsa Indonesia*. Banyuwangi: Universitas Atma Jaya.
- Lyman Tower Sargent. 1986. *Ideologi Politik Kontemporer*. Jakarta: Bina Aksara.
- Dessler, Gary. 1997. *Manajemen Personalia* (edisi ketiga). Jakarta: Erlangga.
- Gouzali Saydam, (2000), *Manajemen Sumber Daya Manusia (Human Resource) Suatu Pendekatan Mikro*, Djanbatan, Jakarta
- Mulyana, Deddy. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta : Rosda..
- Mursidi, Agus, 2019. et al. The Rise Ideology of Kiai at State Senior High School Darussolah Singojuruh Indonesia. *IOSR Journal Of Humanities And Social Science (IOSR-JHSS) Volume 23, Issue 2, Ver. 1 (February. 2018) PP 66-71*
<http://www.iosrjournals.org/iosr-jhss/papers/Vol.%2021%20Issue2/Version-3/C021232131.pdf>
- Mursidi, Agus, 2019 *Commodification Education at Darussolah Senior High School on Singojuruh, Banyuwangi-East Java Province*, *International Journal for Educational and Vocational Studies*. Vol. 1 No. 5. <https://ojs.unimal.ac.id/index.php/ijevs/article/view/1449>
- Moleong Lexi, J. (2000) *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Remaja Posda karya, Bandung
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 43 Tahun 2007 Tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 48 Tahun 2005 Tentang Pengangkatan Tenaga Honorer Menjadi Calon Pegawai Negeri Sipil. <https://luk.staff.ugm.ac.id/atur/pp43-2007honorercpns.pdf>
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2007 Tentang Sertifikasi Bagi Guru Dalam Jabatan. <http://luk.staff.ugm.ac.id/atur/Permen18-2007SertifikasiGuru.pdf>
- Prabu, Anwar. 2005, Pengaruh Motivasi Terhadap Kepuasan Kerja Pegawai Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional Kabupaten Muara Enim, *Jurnal Manajemen & Bisnis Sriwijaya* Vol. 3 No 6 Desember.
- Robbins, P. Stephen. (2003). *Perilaku Organisasi*. Edisi Sembilan, Jilid 2. Edisi Bahasa Indonesia. PT Indeks Kelompok Gramedia, Jakarta
- Slamet, 2006, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, Cet. IV, Jakarta: Rieneka Cipta.
- Trimo. 2006. *Evaluasi Penyuluhan Pembangunan Pertanian*. Surakarta: UNS Press.